

PLEONASME PEMBOROSAN DALAM TINDAK BERBAHASA

Oleh Zamzani

I. PENDAHULUAN

Bila dilihat sepintas lalu, judul di atas seolah-olah merupakan suatu vonis atau penghakiman bahwa pleonasme merupakan bentuk pemborosan dalam tindak berbahasa secara umum. Penulis sama sekali tidak ingin menyatakan demikian. Sebenarnya penulis justru merasakan adanya suatu tanda tanya apakah secara umum pleonasme dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pemborosan dalam tindak berbahasa, ataukah dalam kesempatan tertentu dapat dianggap sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa yang efektif dan efisien.

Pertanyaan tersebut timbul dalam benak penulis, karena dalam kenyataan tindak berbahasa dijumpai bermacam-macam variasi. Variasi ini dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor di luar konteks lingual yang menuntut seseorang melakukan tindak berbahasa dengan gaya dan cara penampilan khusus. Misalnya, situasi pembicaraan, materi yang dibicarakan, hubungan antar partisipan (dalam pembicaraan), media yang digunakan, tempat, waktu, latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, kepribadian partisipannya dan sebagainya. Timbulnya variasi bahasa yang muncul dalam bentuk ragam bahasa, dialek sosial, dialek regional (geografis), dialek temporal ini (Kridalaksana. 1975: 9) merupakan refleksi adanya kekuatan sentrifugal yang menandai suatu bahasa masih hidup.

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut cukup mudah diberikan bila hanya ingin pernyataan ya atau tidak. Ya atau tidak sebenarnya tidaklah begitu penting. Yang penting adalah mengapa ya dan mengapa tidak, kapan ya dan kapan tidak, kapan dianjurkan (baca: diizinkan) dan kapan pula dikecam.

Hal yang tak kalah pentingnya dengan pernyataan di atas ialah dalam hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya melalui dunia pendidikan. Bagaimana pleonasme ini diajarkan kepada siswa sehingga siswa benar-benar menjadi lebih arif, dan terampil mempraktekkannya dalam tindak berbahasa sesuai dengan situasi, masalah, waktu, dan tempatnya. Pada diri anak tumbuh kesadaran akan adanya bermacam-macam variasi tindak berba-

hasa, dan setiap variasi menghendaki gaya dan cara yang khusus. Misalnya, dalam menulis karya ilmiah sebagai wacana teknis oleh situasinya dituntut untuk menggunakan bahasa baku (Kridalaksana. 1975: 10); bahasa ilmu dan teknologi mensyaratkan langgam dan kosa kata khusus (Moeliono. 1982: 77). Pada diri anak hendaknya selalu ditanamkan adanya norma bahasa karena kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tindak berbahasa (Halim. 1978:16). Dengan demikian slogan yang selalu dikumandangkan oleh pembina dan pengembang bahasa tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi kenyataan.

II. PLEONASME SEBAGAI GAYA BAHASA

Setiap orang melakukan tindak berbahasa pasti menggunakan gaya bahasa. Sebenarnya gaya bahasa (*style*) merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; dan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra (Kridalaksana. 1982: 49-50). Gaya bahasa yang dipakai oleh seseorang ketika melakukan tindak berbahasa sangat bergantung kepada sifat penutur atau penulisnya, tujuannya, materi yang dibicarakan dan sebagainya. Selain itu gaya bahasa dapat dilihat dari pilihan kosa kata yang dipakai, penggunaan detail, dan macam kalimat yang dipergunakan untuk menyampaikan maksud (Machmoed. 1976: 20). Ada yang suka menggunakan kalimat yang panjang-panjang, dan ada pula yang lebih suka menggunakan kalimat yang pendek-pendek saja.

Macam gaya bahasa (ada yang menyebut unsur gaya bahasa) cukup banyak. Satu di antaranya adalah pleonasme. Pleonasme (*pleonasm*) berasal dari istilah Latin "*pleonasmus*" dan Greek "*pleonazein*" yang berarti 'kata berlebih-lebihan'. Dengan demikian, pleonasme sebagai gaya bahasa dapat diartikan sebagai pemakaian kata-kata (istilah) yang berlebih-lebihan daripada yang diperlukan dalam menulis atau berbicara (Kridalaksana. 1982: 135). Kata-kata (istilah) yang berlebihan tersebut sebenarnya dapat dihilangkan dan tidak akan mempengaruhi pesan yang disampaikan bila dilihat dari segi makna. Bahkan oleh Dr. J.S. Badudu (1981: 55) dinyatakan

bahwa gejala pleonasme merupakan pemakaian kata-kata yang berlebih-lebihan yang sebenarnya tidak perlu.

Pleonasme yang kita jumpai dalam ujud sintaktis ini bila kita perhatikan secara cermat ternyata hanya ditinjau dari segi makna, yang secara horisontal suatu kata atau istilah tak perlu hadir karena maknanya telah tercakup (baca: dinyatakan) dalam pernyataan yang lain secara implisit atau pilih salah satu pernyataan saja agar tidak terjadi pengulangan makna. Dalam hal ini, kita berhadapan dengan masalah kata atau istilah yang tak perlu hadir karena maknanya telah dinyatakan dalam bentuk gramatik, atau dengan leksikon yang lain. Yang pertama mungkin suatu kata atau istilah beralternatif dengan morfem terikat (Sarwadi, dkk, Drs. 1981: 53) yang dapat berujud morfem afiks dan bentuk perulangan sehingga kata-kata atau istilah tersebut tak perlu hadir, dan bila hadir terjadi bentuk gramatikal rangkap. Yang kedua kata atau istilah beralternatif dengan kata atau istilah yang sama/mirip maknanya. Yang ketika kata tersebut tak perlu hadir — beralternatif dengan bentuk kosong — karena kata atau istilah yang lain telah mengandung makna yang utuh dan bila ditambah akan menjadi berlebihan.

Di bawah ini diberikan beberapa contoh ujud sintaktis yang menunjukkan ada gejala pleonasme.

1. Pleonasme yang merupakan bentuk alternatif kata atau istilah dengan morfem terikat.

(1) *Semua murid-murid* sayang dan hormat kepadanya.

(2) *Para guru-guru* sedang berapat.

(3) Ia menjadi *tukang penjahit*.

(4) Negara-negara berkembang harus *saling bantu-membantu*.

Kata *semua* dan *para* masing-masing pada contoh (1) dan (2), tidak perlu hadir karena maknanya telah tercakup pada bentuk perulangan. Bila kedua kata tersebut ingin digunakan, bentuk perulangannya tak perlu lagi. Dengan demikian, dapat dipilih bentuk *semua murid*, atau *murid-murid*, dan *para guru*, atau *guru-guru*.

Kata *tukang* pada contoh (3) beralternatif dengan *peN-*. Jadi, dapat dipilih bentuk *tukang jahit*, atau *penjahit*. Kata *saling* pada contoh (4) beralternatif dengan bentuk ulang. Jadi, dapat dipilih bentuk *saling membantu*, atau *bantu-membantu*.

2. Pleonasme yang merupakan bentuk alternatif kata/istilah dengan kata/istilah yang sama atau mirip maknanya.

(5) Pada *zaman* dahulu *kala*

(6) *Sejak* dari kecil

Kata *zaman* pada contoh (5) beralternatif dengan *kala*, *sejak* pada contoh (6) beralternatif dengan *dari*. Dengan demikian, dapat dipilih bentuk *zaman dahulu*, atau *dahulu kala*, dan *sejak kecil*, atau *dari kecil* saja.

3. Pleonasme yang merupakan bentuk tak beralternatif. Jadi, memang tak perlu hadir karena maknanya telah termuat pada bentuk lingual yang lain.

(7) Ia *pulang ke rumah*.

(8) Anak-anak *berenang di air*.

(9) Kapal terbang *melayang-layang di angkasa*.

(10) Balon karet itu pelan-pelan *naik ke atas*.

Kata *pulang* secara umum mengandung pengertian *ke rumah* bagi pemakai (penutur) bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk lingual *ke rumah* pada contoh (7) tak perlu digunakan. Sesudah bentuk *pulang* dapat dilengkapi dengan bentuk lingual yang lain bila tidak menunjuk makna *ke rumah*. Misalnya, ke hotel ke asrama, ke vila dan sebagainya. Dengan demikian, *pulang ke hotel*, *pulang ke asrama*, *pulang ke vila* bukan merupakan bentuk pleonasme.

Bentuk lingual *di air* pada (8) tidak perlu ada karena *berenang* telah mengandung makna *di air*. Tidak pernah ada peristiwa berenang selain di air. *Di angkasa* pada contoh (9) juga telah terkandung maknanya pada *melayang*. Memang benar ada peristiwa melayang selain di angkasa, namun dengan adanya bentuk lingual *kapal terbang* secara implisit telah menunjuk tempat tertentu yang searti dengan angkasa, udara dan sebagainya. Selai itu, tidak ada. Bentuk lingual *ke atas*, tidak perlu hadir karena maknanya telah tercakup pada pernyataan *naik*.

Penyebab terjadinya gejala pleonasme dalam tindak berbahasa kemungkinannya adalah (1) terjadi dengan tidak sengaja, (2) terjadi karena ketidaktahuan pengguna bahasa, dan (3) terjadi karena kesengajaan (Badudu. 1981: 55). Peristiwa penggunaan gaya bahasa pleonasme terjadi pada yang ketiga ini. Jadi, merupakan gejala pleo

nasme yang terjadi dalam peristiwa tindak berbahasa didasari dengan kesadaran, dan pengetahuan, dan tujuan tertentu. Misalnya, dalam pidato, kampanye, agitasi, selebaran, karangan yang bertujuan emotif seperti karya sastra dsb.

Hal yang perlu diperhatikan adalah banyaknya istilah bahasa Indonesia yang dipungut dari bahasa lain yang telah mengalami pergeseran makna. Misalnya, kata-kata *unsur*, *alim*, *ruh*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut dalam bahasa aslinya menunjukkan makna tunggal, dan *anasir*, *ulama* dan *arwah* sebagai bentuk jamaknya. Dalam bahasa Indonesia kata-kata tersebut telah bergeser maknanya. Istilah *anasir*, *arwah*, dan *ulama* dalam bahasa Indonesia tidak lagi menunjuk makna jamak. Istilah-istilah tersebut telah diperlakukan sebagai istilah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bila dalam bahasa Indonesia terjumpai istilah *anasir-anasir*, *para ulama*, *para arwah* dan sebagainya tidak dapat kita anggap sebagai gejala pleonasme lagi.

III. GEJALA PEMBOROSAN DALAM BERBAHASA

Bila kita berbicara masalah gejala pemborosan dalam tindak berbahasa, persoalan yang segera timbul adalah masalah peristiwa tindak berbahasa dan ukuran boros atau tidak borosnya suatu tindak berbahasa. Untuk itu, kiranya ada baiknya bila masalah peristiwa tindak berbahasa dibicarakan lebih dulu, dan diikuti pembicaraan pemborosan dalam tindak berbahasa itu sendiri.

1. Peristiwa Tindak Berbahasa

Bahasa merupakan sistem lambang yang bersifat arbitrer yang digunakan masyarakat bahasa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982: 17). Sebagai suatu sistem, bahasa bersifat konvensional. Karena sebagai suatu sistem secara otomatis akan sistematis dan sistemis. Sistematis maksudnya bahasa mempunyai sifat keteraturan, dan memiliki kaidah dan dapat diramalkan. Sistemis maksudnya bahasa itu terjadi atas beberapa subsistem sebagai bagian pembentuk suatu sistem, yang terdiri dari subsistem fonologi, subsistem gramatika, subsistem leksikon, dan subsistem semantik. Masing-masing subsistem mempunyai bagian-bagian lagi sebagai sub-subsistem.

Oleh karena bahasa sebagai suatu sistem, orang di dalam tindak berbahasa pun tidak boleh menurut kehendaknya sendiri. Penutur

harus mematuhi kaidah yang ada di dalam sistem itu. Bila sistem yang ada diingkari, resiko yang akan ditemui adalah pesan yang disampaikan tidak dapat dipahami oleh partisipannya. Akhirnya komunikasi tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ini berarti tindak berbahasa yang dilakukannya tidak komunikatif. Memang benar kita jumpai sleng, jargon, prokem dsb. yang kesemuanya itu sebenarnya mengandung sistem tersendiri, yang hanya berlaku pada partisipan yang mengetahui sistem yang ada itu. Dengan demikian, bila ingin komunikatif dalam tindak berbahasa, satu-satunya jalan adalah mematuhi sistem yang berlaku dalam bahasa yang digunakannya.

Selain pemenuhan terhadap sistem bahasa, hal yang tak kalah pentingnya dan harus diperhatikan adalah sesuatu yang ada di luar sistem bahasa tersebut, namun sangat berpengaruh terhadap tindak berbahasa. Hal ini sering disebut dengan ekstra-linguistik. Misalnya, latar belakang budaya penutur bahasa, latar belakang sosial penutur bahasa, latar belakang pendidikan penutur bahasa, hubungan antar partisipannya, sasaran pembicaraan, materi pembicaraan, arah dan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan dsb. Masalah-masalah ini menimbulkan apa yang disebut ragam bahasa.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang berbeda menurut topiknya, dan menurut medium pembicaraannya. (Kridalaksana. 1982: 142). Berdasarkan topik yang dibicarakan dapat digolongkan menjadi ragam ringkas dan ragam sastra. Ragam ringkas dapat dibagi lagi menjadi ragam jurnalistik, ragam ilmiah dan ragam jabatan (Poerwadarminta. 1979: 16). Menurut hubungan pembicaraannya, lawan bicaranya, dan orang yang dibicarakan dapat digolongkan menjadi ragam santai, ragam resmi dsb. Menurut medium yang digunakan dapat digolongkan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Menurut situasi pembicaraannya dapat digolongkan menjadi ragam baku dan ragam subbaku (nonbaku).

Setiap ragam bahasa mempunyai ciri khas yang membedakan dengan ragam yang lain dalam hal pilihan kata-katanya, penyusunan kalimatnya, dan sebagainya. Misalnya, ragam sastra akan berbeda dengan ragam nonsastra, ragam santai akan berbeda dengan ragam resmi, ragam baku akan berbeda dengan ragam subbaku, ragam ilmiah akan berbeda dengan ragam nonilmiah, dan sebagainya. Tentang ragam sastra dan ragam nonsastra misalnya, akan terasa benar

bahwa keduanya berbeda. Ragam sastra menghendaki citra tertentu pada pembacanya (baca: penikmat) di samping menyampaikan informasi, sedangkan ragam nonsastra semata-mata hendak menyampaikan informasi.

Dari sekian ragam bahasa yang ada tersebut, sebenarnya dilihat dari tujuannya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan teknis

Penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, fakta, laporan dan sebagainya. Ciri utama pemakaian bahasa ini adalah jelas, ringkas, tepat, lebih bersifat memberitahukan informasi (*to teach*) daripada menggerakkan emosi (*to move*). Tujuan utamanya adalah agar partisipan tahu dan mengerti apa yang disampaikan.

b. Tujuan efektif

Penggunaan bahasa (tindak berbahasa) yang bertujuan untuk memberikan kesan emosional tertentu. Tujuan utamanya membangkitkan perasaan atau emosi pada partisipannya. Tujuan ini sering disebut dengan tujuan emotif. Bentuk penggunaan bahasa yang bertujuan efektif ini banyak kita jumpai dalam karya sastra, kampanye, propaganda, iklan, reklame, dan sebagainya. Dalam usahanya membangkitkan emosi dan memberikan kesan emosional tersebut, penulis (pembicara) harus menyampaiannya dalam bentuk penyajian yang efektif. Kalimatnya harus disusun sebaik-baiknya sehingga dapat menimbulkan efek yang diinginkan. Kalimat dikatakan efektif bila benar-benar dapat (berhasil) menciptakan daya khayal dalam diri pembaca (pendengar) seperti apa yang dikhayalkan oleh penuturnya atau penulisnya. Kalimat yang disajikan dapat mewakili pikiran dan perasaan penulis (penutur) secara utuh, segar, dan menarik (Keraf. 1977: 35).

Dari gambaran di atas jelaslah bahwa sebenarnya peristiwa tindak berbahasa itu bervariasi, yang sangat dipengaruhi oleh faktor di luar kebahasaan (ekstralinguistik). Tiap-tiap variasi mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan variasi yang lain. Dalam tindak berbahasa orang dituntut untuk memperhatikan hal-hal tersebut di samping harus memenuhi kaidah atau norma bahasa sebagai suatu sistem yang bersifat arbitrer dan konvensional tersebut.

2. Pemborosan dalam Tindak Berbahasa

Dengan adanya pemakaian bahasa (tindak berbahasa) yang beraneka ragam, serta tiap-tiap ragam memiliki ciri khusus yang membedakan ragam yang satu dengan yang lain sebenarnya cukup sulit menentukan sesuatu tindak berbahasa dikatakan boros atau tidak boros. Pada suatu saat bentuk lingual dapat dikategorikan sebagai hal yang boros, tetapi pada saat yang berlainan mungkin sekali bukanlah merupakan bentuk lingual yang dapat dikategorikan boros. Bahkan, istilah boros berbahasa tidak dapat berlaku pada situasi tindak berbahasa tertentu. Walaupun begitu kecenderungan seseorang ingin berbahasa secara ekonomis, efektif dan efisien itu tetap ada.

Yang menjadi persoalan sekarang adalah ukuran yang dapat dipakai sebagai penentu suatu tindak berbahasa termasuk boros atau tidak boros. Dalam hal ini, mungkin sekali dapat dipilih satu di antara dua jenis tujuan penggunaan bahasa. Karena, jenis tujuan penggunaan bahasa ini menghimpun sekian ragam bahasa yang ada menjadi dua kelompok besar, yang mungkin sekali dapat dipakai sebagai penentu kapan suatu tindak berbahasa dapat dikategorikan sebagai boros atau tidak. Mungkin sekali pada salah satu jenis tujuan penggunaan bahasa itu dapat berlaku norma boros atau tidak.

Pertama, bila dipilih jenis penggunaan bahasa dengan tujuan efektif, pertimbangan apa yang dapat dipakai sebagai norma acuan sesuatu dikatakan boros atau tidak. Misalnya kita tentukan kemampuan membangkitkan rasa atau emosi. Hal yang dihadapi terlalu abstrak dan relatif. Sebab, tanggapan seseorang (partisipan) terhadap subyek yang dihadapi bermacam-macam yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya, latar belakang pendidikannya, tingkat kemampuan apresiasinya, dan sebagainya. Ini semua tentunya bila dilihat dari kaca mata hasil tanggapan dari pihak partisipannya. Selain itu, mungkin sekali penutur (penulis) telah mengusahakan dan menampilkannya dengan cara tertentu yang dianggapnya paling efektif (emotif), ternyata dalam benak partisipan tidak menimbulkan hal yang seperti diharapkan oleh penulisnya tersebut. Dengan demikian, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada. Misalnya, sebuah puisi mungkin sekali bagi seseorang (apresiator) dapat menimbulkan daya khayal (imajinasi) yang benar-benar mendekati dengan imajinasi penulis (pengarang) waktu mengarang, tetapi bagi orang lain menghadapi puisi yang sama tersebut tidak mendapatkan kesan apa-apa. Dari gambaran ini, kiranya

akan dapat diterima pernyataan bahwa norma efektifitas penggunaan bahasa sulit digunakan untuk ukuran suatu penggunaan bahasa dikatakan boros atau tidak boros. Bentuk lingual yang pendek bisa saja efektif, seperti halnya bentuk lingual yang panjang. Begitu pula dapat terjadi bentuk yang pendek telah dapat menyampaikan maksud atau isi, tetapi belum efektif (emotif). Efektivitas suatu penggunaan bahasa sangat relatif. Artinya orang yang satu, akan berbeda dengan yang lain.

Kedua, bila dipilih jenis penggunaan bahasa dengan tujuan teknis, pertimbangan apa yang dapat dipakai sebagai norma acuan suatu penggunaan bahasa dikatakan boros atau tidak. Tentu saja dalam hal ini adalah pesan atau makna yang disampaikan atau dikandung oleh bentuk lingual. Dengan kata lain yang dipakai adalah derajat informasi yang dikandung oleh suatu bentuk lingual. Suatu kata atau istilah yang nilai informasinya tinggi mempunyai probabilitas pemunculan yang rendah. Derajat informasi menurut Martinet (dalam Hoed: 3) adalah sifat yang mengurangi segala ketidakpastian atau kesalahpahaman dalam komunikasi. Ini menunjukkan adanya suatu sistem semantik dalam suatu bahasa (Kridalaksana. 1982: 113). Dari sini dapat diambil suatu asumsi bahwa suatu kata (istilah) digolongkan sebagai bentuk lingual yang menimbulkan gejala pemborosan dalam tindak berbahasa bila kata (istilah) tersebut dapat dihilangkan dari suatu konteks tanpa mengganggu atau mempengaruhi makna (pesan/informasi) yang disampaikannya. Prinsip pencegahan pemborosan dalam tindak berbahasa merupakan tindak ekonomi sintagmatik, yakni usaha menggunakan bentuk lingual yang seringkasingkasnya. Beban fungsional setiap kata (istilah) dalam hal ini sangat menentukan suatu bentuk lingual dikategorikan boros atau tidak dalam suatu konteks. Yang merupakan ukuran beban fungsional (derajat fungsional) adalah oposisi. Suatu kata (istilah) yang tidak memiliki oposisi dalam suatu konteks berarti bentuk lingual tersebut tidak memiliki beban fungsional sebagai pembawa informasi. Dengan demikian, kata (istilah) tersebut tidak diperlukan kehadirannya dalam suatu konteks — penggunaan bahasa dengan tujuan teknis, bukan tujuan efektif — sebagai pembawa informasi. Misalnya, *ke bawah* pada bentuk *turun ke bawah ...* tidak memiliki oposisi dengan bentuk lingual apa pun. Tidak pernah ada peristiwa turun yang tidak menuju ke bawah. Bentuk *ke bawah* dalam hal ini tidak memiliki beban fungsional sama sekali. Lain halnya pada bentuk *me-*

nyelinap ke bawah ... Bentuk ke bawah dalam hal ini memiliki beban fungsional karena memiliki oposisi dengan *ke balik ... , ke sebelah ... , ke dalam ...* dan sebagainya.

Dari pembicaraan ini dapatlah diambil kesimpulan secara kasar bahwa kata atau istilah yang derajat informasinya rendah, probabilitasnya akan tinggi, dan beban fungsionalnya rendah. Bentuk lingual yang tergolong seperti ini termasuk ke dalam kategori pemboros. Sebaliknya kata atau istilah yang derajat informasinya tinggi, probabilitasnya rendah dan beban fungsionalnya akan tinggi. Bentuk lingual yang tergolong seperti ini termasuk ke dalam kategori diharapkan kehadirannya. Jadi, tidak mempunyai sifat pemboros.

Tinggi rendahnya tingkat pemboros bentuk lingual dalam tindak berbahasa adalah tingkat derajat informasi yang dimiliki, probabilitas, dan beban fungsionalnya dalam suatu konteks. Tindakan menghindarkan diri dari pemborosan berbahasa sebenarnya ada pada setiap orang. Setiap orang berkecenderungan ingin melakukan komunikasi sebaik-baiknya sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat jelas, dan ingin mengurangi aktivitas mental dan fisik dalam tindak berbahasa.

IV. PENUTUP

Sebagai penutup pembicaraan masalah pleonasme sebagai gaya bahasa dan pleonasme dalam hubungannya dengan gejala pemborosan dalam tindak berbahasa di sini diberikan beberapa kesimpulan.

1. Pleonasme merupakan pemakaian bentuk lingual yang berlebihan daripada yang diperlukan dalam tindak berbahasa baik lisan maupun tulis.
2. Pleonasme mengandung makna yang berlebihan dari apa yang diperlukan dalam suatu konteks.
3. Pleonasme sebagai gaya bahasa dilakukan secara sadar oleh penuturnya atau penulisnya.
4. Dalam penggunaan bahasa dengan tujuan efektif tidak berlaku norma boros atau tidak dalam tindak berbahasa. Misalnya, dalam karya sastra, propaganda, kampanye, reklame dan sebagainya tidak ada norma yang dapat dipakai untuk menentukan boros atau tidak boros.
5. Dalam penggunaan bahasa dengan tujuan teknis dapat dipakai norma boros atau tidak boros dalam berbahasa, yakni ekonomis

sintagmatik. Ukuran yang digunakan adalah derajat informasi, probabilitas dan beban fungsional bentuk linguistik. Misalnya, dalam menulis skripsi, tesis, dsb.

Yogyakarta, Medio Oktober 1983.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglass. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Chave, W. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chomsky, Noam. 1975. *Reflections of Language*. New York: Pantheon.
- Givon, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. London: Academic Press.
- Halim, Amran. 1978. "Sikap dan Pelaksanaan Kebijaksanaan Bahasa Nasional", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. IV, No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoed, B.H. 1977. "Kata Mubazir dalam Berita Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia", dalam *Bahasa dan Sastra*. Th. III, No. 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- J.S. Badudu, Dr. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Cet. XVI. Bandung: Pustaka Prima.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1977. *Komposisi*. Ende - Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. "Tata Cara Standardisasi dan Pengembangan Bahasa Nasional", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. I, No. 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Machmoed, Zaini. 1976. "Dasar-dasar Komposisi", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. II, No. 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M, Prof. Dr. 1982. *Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Oemarjati, Boen S. 1977. "Pengajaran Sastra dan Pembinaan Apresiasi Sastra", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. IV, No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Palmer, F.R. (tanpa tahun). *Semantics*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Sarwadi, dkk. Drs. *Langkah Maju Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lukman.